

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tujuan dari bangsa Indonesia ialah mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945. Langkah-langkah yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa antara lain dengan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Ada berbagai macam upaya yang dilakukan oleh bangsa Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, misalnya dengan membenahi lembaga pendidikan, meningkatkan mutu guru, memperbaiki proses pembelajaran, dan mengembangkan kemampuan siswa baik ranah kognitif, psikomotor, dan afektif.

Proses pembelajaran yang baik dan berkualitas memiliki fungsi dan tujuan untuk mengaktifkan siswa di dalam kelas serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran. Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas, apabila siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas, serta meningkatnya pemahaman siswa dalam kelas, dan juga dapat mendorong siswa untuk aktif bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Dalam mengembangkan kemampuan siswa, pendidik harus mampu mengelola proses pembelajaran dengan baik.

Dalam pembelajaran IPS, yang menjadi salah satu bentuk proses pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran IPS yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006. Pembelajaran IPS yang disusun secara terpadu, diupayakan agar peserta didik dapat mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik. Dengan pelajaran IPS yang disusun secara terpadu, maka tujuan pendidikan IPS di Indonesia untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, inkuiri, mandiri, dan kepedulian sosial dapat dicapai oleh peserta didik di dalam kelas. Menurut

Ahmdi dan Amri (2011, hlm. 10) bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar anak didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Pembelajaran secara umum proses pembelajaran IPS di Indonesia masih menggunakan pendekatan yang disiplin, karena guru IPS belum memahami penerapan pembelajaran IPS secara terpadu. Menurut salah satu media ada beberapa hal yang dikeluhkan oleh guru terhadap pelajaran IPS di sekolah, misalnya masih rendahnya hasil pembelajaran IPS di sekolah, siswa terfokus pada hafalan dari pada memahami dan mengembangkan keterampilan dalam berpendapat.

Ada berbagai macam penyebab, mengapa pelajaran IPS masih diajarkan secara terpisah-pisah sebagaimana yang diungkapkan oleh Edy Sutrisna dan Wasino, yang pertama guru IPS belum memiliki pengalaman yang cukup dalam menerapkan pendekatan terpadu sebagai akibat pemberlakuan kurikulum sebelumnya, khususnya kurikulum KTSP dan kurikulum 2013, yang menggunakan pendekatan terpadu. Kedua, guru-guru mata pelajaran IPS di sekolah sebagian besar memiliki latar belakang keilmuan IPS yang monolitik, yaitu berasal dari lulusan Pendidikan Geografi, Pendidikan Sejarah, Pendidikan Ekonomi, dan Pendidikan Sosiologi.

Menurut Eri (2015, hlm.2) menyebutkan bahwa di abad ke 21 ini, pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan kecakapan hidup (*life skills*). Tiga konsep pendidikan abad 21 telah diadaptasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk

mengembangkan kurikulum Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Ketiga konsep tersebut adalah *21st Century Skills* (Trilling dan Fadel, 2009), *scientific approach* (Dyer, et al., 2009) dan *authentic learning* dan *authentic assesment* (Wiggins dan McTighe, 2011); Ormiston, 2011; Aitken dan Pungur, 1996; Costa dan Kallick, 1992; Anderson dan Karthwohl (2001/2010)). Selanjutnya, tiga konsep tersebut diadaptasi untuk mengembangkan pendidikan menuju Indonesia Kreatif tahun 2045. Indonesia Kreatif ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan adanya pergeseran pekerjaan di masa datang. Piramid pekerjaan di masa datang menunjukkan bahwa jenis pekerjaan tertinggi adalah pekerjaan kreatif (creative work). Sedangkan pekerjaan rutin akan diambil alih oleh teknologi robot dan otomasi. Pekerjaan kreatif membutuhkan intelegensia dan daya kreativitas manusia untuk menghasilkan produk-produk kreatif dan inovatif. Para manajer perusahaan sering bertanya “apakah tamatan sekolah siap bekerja?”, lalu apa kira-kira jawabannya? *Not really!* (Trilling dan Fadel, 2009: 7). Studi yang dilakukan Trilling dan Fadel (2009) juga menunjukkan bahwa tamatan sekolah menengah, diploma dan perguruan tinggi masih kurang kompeten dalam hal:

1. Komunikasi oralmaupun tertulis
2. Berpikir kritis dan mengatasi masalah
3. Etika bekerja dan profesionalisme
4. Bekerja secara tim dan berkolaborasi
5. Bekerja di dalam kelompok yang berbeda
6. Mengnakan teknologi
7. Manajemen projek dan kepemimpinan

Hal yang sama diungkapkan dalam penelitian Indrianti yang berjudul Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Pendekatan *Cooperative Tipe NHT (Numbered Head Together)* Pada Siswa Kelas V Sd N 6 Sendangharjo

Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan (2011) bahwa hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata skor ketrampilan guru siklus I 3,0 (kategori baik), rata-rata skor ketrampilan guru siklus II 3,4 kategori (sangat baik) dan siklus III rata-rata skor ketrampilan guru 3,7 (kategori sangat baik). Hasil rata-rata aktivitas siswa pada siklus I 2,7 (kategori baik), hasil rata-rata aktivitas siswa siklus II 3,0 (kategori baik). Siklus III aktivitas siswa rata-rata 3,5 dengan (kategori sangat baik). Perolehan nilai rata-rata kelas siklus I 62,85 (kategori cukup), siklus II 70,57 (kategori cukup), siklus III 77,71 (kategori baik) Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran cooperative tipe NHT dapat meningkatkan ketrampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran IPS pada SD N 6 Sendangharjo.

Terlihat juga dari penelitian Kusumaningtias, Zubaidah, dan Endah menyimpulkan: 1) ada perbedaan rata-rata skor kemampuan metakognisis siswa yang dibelajarkan menggunakan *PBL* dipadu strategi *NHT* dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional, 2) ada perbedaan rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa yang dibelajarkan menggunakan *PBL* dipadu strategi *NHT* dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional, dan 3) ada perbedaan rata-rata skor kemampuan kognitif siswa yang dibelajarkan menggunakan *PBL* dipadu strategi *NHT* dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional. (Jurnal Penelitian Kependidikan Tahun 23 Nomor 1 April 2013).

Selanjutnya hasil penelitian Fajar 2012, Vol 9, No 1 menunjukkan peningkatan Motivasi Belajar Klasikal Keseluruhan (MBkk) yaitu 43% (siklus I) menjadi 86% (siklus II). Peningkatan MBkk juga diikuti peningkatan Motivasi Belajar Klasikal setiap Indikator Motivasi (MBksi) meliputi minat 14% (siklus I) menjadi 57% (siklus II), perhatian 57% (siklus I) menjadi 86% (siklus II), konsentrasi 86% (siklus I) menjadi 100% (siklus II) dan ketekunan 43% (siklus I) menjadi 100% (siklus II). Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan *CTL* dengan Kooperatif *NHT* dapat meningkatkan motivasi belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA

Muhammadiyah 1 Malang. (*Seminar Nasional IX Pendidikan Biologi FKIP UNS*).

Menurut Setiyanto (2010) dalam hasil penelitiannya menuliskan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan tugas menulis jurnal belajar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan keterampilan metakognisis siswa, dan meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan tugas menulis jurnal belajar juga mendapatkan respon yang positif dari siswa. Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian adalah: (1) pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat menjadi salah satu variasi atau model pembelajaran yang dilakukan oleh guru, (2) guru dapat membiasakan diri atau melatih siswa untuk menulis jurnal belajar sebagai sarana refleksi untuk meningkatkan keterampilan metakognisis, dan (3) bagi guru atau peneliti yang akan mengukur keterampilan metakognisis siswa, hendaknya juga menggunakan tes esai terstruktur dengan rubrik karena alat ukur ini lebih bisa dipercaya hasilnya daripada hanya menggunakan inventori keterampilan metakognisis saja. (Tesis (Pasca Sarjana) Universitas Negeri Malang, S2 Program Studi Pendidikan Dasar).

Berdasarkan hasil observasi hari Rabu, 5 April 2017, dan wawancara kepada guru IPS di SMPN 1 Plered, diperoleh informasi bahwa pembelajaran IPS masih diajarkan terpisah-pisah, walaupun dalam pelaksanaannya sudah diajarkan oleh satu guru IPS di dalam kelas. Guru membelajarkan IPS sesuai dengan urutan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dimuat dalam urikulum. Guru IPS masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran IPS secara terpadu. Hal ini terjadi, karena guru IPS masih berasal dari spesialisasi ilmu sosial tertentu, misalnya ilmu geografi, ekonomi, dan sejarah. Selain itu struktur kurikulum yang ada dalam standar isi masih berdiri sendiri atau terpisah-pisah menyebabkan guru IPS masih mengalami kesulitan untuk memadukan materi IPS di dalam pembelajaran di kelas. Sehingga anak bingung dengan pembelajaran IPS yang materinya masih terpisah-pisah dengan berbagai materi yang menyebabkan siswa tidak

menyukai pelajaran IPS yang dianggapnya banyak materi yang harus di hapalkan.

Dalam pembelajaran di kelas, guru IPS menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, namun masih kurang menggunakan metode diskusi di dalam kelas. Ada beberapa metode pembelajaran yang sering divariasikan oleh guru di kelas, misalnya tanya jawab, kartu berpasangan, *mind mapping* dan lain sebagainya. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru sudah baik, namun masih kurang menggali kemampuan siswa untuk menemukan ide-ide baru dan berdiskusi, dan juga siswa belum aktif dalam kegiatan kelompok. Selain itu, pemahaman siswa dalam memahami materi pelajaran IPS belum mencapai KKM, dapat dilihat dari hasil ulangan siswa di dalam kelas baru mencapai rata-rata 62,5. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dan guru IPS, menunjukkan bahwa kelas VII E sering mengalami masalah-masalah tersebut.

Pembelajaran IPS yang masih jarang menggunakan kegiatan yang dapat meningkatkan metakognisi siswa. Selain itu adanya kerja kelompok yang anggota lainnya tidak memperdulikan kalau tugas kelompok harus dikerjakan secara bersama sehingga rasa kepedulian terhadap teman tidak ada, ada juga siswa yang hanya ingin mengerjakan tugas kelompoknya sendiri sehingga teman yang lain hanya punya nama di nama kelompok tanpa paham apa yang mereka bahas yang akibatnya saat dipresentasikan hanya dia saja yang tahu materi dan bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh kelompok lain. Sehingga teman yang lain tidak mengikuti pembelajaran kelompok dengan baik.

Dari masalah yang terjadi di dalam kelas VII E, memberikan gambaran bahwa kualitas pembelajaran di kelas masih kurang. Kualitas pembelajaran yang belum optimal di dalam kelas VII E, ditandai dengan aktivitas siswa yang rendah yang dapat ditunjukkan dengan kebanyakan siswa yang duduk di belakang tidak serius dalam memperhatikan guru di kelas, siswa jarang mencatat penjelasan dari guru, siswa masih belum aktif untuk bertanya, berpendapat, dan berdiskusi. Selain itu, pemahaman siswa terhadap pelajaran

masih kurang, dapat ditunjukkan dengan hasil ulangan siswa baru mencapai rata-rata 63. Hasil ulangan siswa di dalam kelas yang masih di bawah KKM yaitu dengan rata-rata 63, maka perlu ada upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Melihat adanya berbagai macam penyebab dan masalah yang terjadi di dalam kelas, perlu dipikirkan suatu rencana pembelajaran yang baik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di dalam kelas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah ini ialah menerapkan metakognisis siswa dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum. Metode pembelajaran yang efektif di dalam penelitian ini, disusun dan direncanakan melalui pembelajaran terpadu dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS yang disusun melalui pembelajaran terpadu, diupayakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, yang ditandai dengan peningkatan aktivitas siswa dan pemahaman siswa dalam memahami pelajaran menjadi lebih baik.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang dipandang cocok untuk mengasah kemampuan siswa secara positif. Sebagai sebuah disiplin ilmu yang membahas mengenai hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya, IPS akan selalu bersinggungan dengan proses-proses sosial yang ada di masyarakat seperti interaksi sosial, proses sosialisasi, pranata sosial, dan bentuk-bentuk metakognisis siswa. Karakteristik materi IPS yang luas dan menyentuh isu-isu strategis di masyarakat memungkinkan proses pembelajaran dilakukan secara interaktif dan partisipatif dengan berorientasi pada pembelajaran kelompok. Hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Kemampuan yang sudah ada dalam diri siswa dapat terbina dan berkembang selama pembelajaran merupakan modal penting bagi siswa guna menjalin hubungan yang baik dan kondusif dengan orang lain.

Hal tersebut sejalan dengan konteks IPS yang mengkaji dinamika manusia sebagai makhluk sosial dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Selain itu, pengembangan kemampuan metakognisis melalui

pembelajaran IPS perlu direalisasikan sebagai wujud pembekalan bagi siswa guna menjadi warga negara yang baik dan mampu berkontribusi bagi masyarakat sebagaimana tujuan pokok IPS. Selaku fasilitator pembelajaran, guru IPS hendaknya turut membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan kerja sama secara positif. Hal ini dapat direalisasikan melalui model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kerja sama dan partisipasi anggota kelompok.

Metode pembelajaran IPS yang konvensional cenderung mereduksi kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan selama proses pembelajaran berlangsung. Padahal idealnya, proses pembelajaran dapat berjalan lebih baik apabila proses pembelajaran turut memadukan pengembangan keterampilan sosial antarsiswa seperti kemampuan kerja sama yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari pemaparan yang di jelaskan membuat tertarik tentang model pembelajaran kooperatif, metode pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* merupakan pilihan strategis untuk membantu mengembangkan kemampuan kerja sama siswa. menurut Komalasari (2010, hlm.62) NHT merupakan model pembelajaran di mana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa. Adapun kelebihan dari cooperative learning tipe NHT menurut Hamdani (2011, hlm.90) sebagai berikut: a) Setiap siswa menjadi siap semua. b) Siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh. c) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai. Metode pembelajaran tersebut menuntut siswa untuk terlibat aktif dalam kelompok selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis terdorong untuk mengambil judul penelitian “Penerapan Model *Cooperative* Tipe NHT (*Numbered Head Together*) Dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Metakognisi siswa”.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berbagai fenomena yang banyak terjadi di sekolah salah satunya di SMPN 1 Plered Purwakarta khususnya di kelas VII E, terjadinya kesulitan

dalam pelajaran IPS, pelajaran IPS merupakan pelajaran yang tidak senangi di karenakan materi yang banyak dan harus dihapalkan juga. Tetapi bukan karena banyak hapalan juga siswa tidak menyukai pelajaran IPS salah satunya dengan awalnya kurikulum KTSP yang terpisah-pisah yang berubah menjadi kurikulum 2013 yang mana menjadi pembelajaran IPS Terpadu bukan IPS yang terpisah-pisah. Dari materi saat pembelajaran IPS di lapangan terlihat saat pembelajaran tidak efektif. Hal ini terlihat saat di bagi kelompok siswa dalam beberapa kelompok hanya beberapa siswa aja yang aktif. Sehingga menyebabkan siswa yang lain tidak dapat mengembangkan materi yang mereka dapatkan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan, maka identifikasi masalah dalam penelitian adalah “Apakah penerapan model *cooperative* tipe NHT (*Numbered Head Together*) lebih efektif untuk meningkatkan metakognisi siswa dalam pembelajaran IPS?”

Untuk memfokuskan masalah tersebut, maka di rumuskanlah ke dalam beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana penerapan model *cooperative* tipe NHT (*Numbered Head Together*) dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan metakognisi siswa?
2. Bagaimana peningkatan metakognisis setelah menerapkan model *cooperative* tipe NHT (*Numbered Head Together*) dalam pembelajaran IPS?
3. Kendala apa yang dihadapi guru dan siswa dalam penerapan model *cooperative* tipe NHT (*Numbered Head Together*) dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan metakognisi siswa?
4. Bagaimana solusi untuk menghadapi kendala ketika menerapkan model *cooperative* tipe NHT (*Numbered Head Together*) dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan metakognisi siswa?

C. Tujuan

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan penerapan model *Cooperatif* tipe NHT (*Numbered Head Together*) pada jenjang SMP. Tujuan penelitian ini adalah:

Puti Laras Febrianti, 2018

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE TIPE NHT (NUMBERED HEAD TOGETHER) DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN METAKOGNISI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Dapat mengetahui penerapan model *cooperative* tipe NHT (*Numbered Head Together*) dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan metakognisi siswa
2. Dapat mengetahui hasil peningkatan metakognisis setelah menerapkan model *cooperative* tipe NHT (*Numbered Head Together*) dalam pembelajaran IPS
3. Dapat mengetahui kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam penerapan Model *Cooperative* Tipe NHT (*Numbered Head Together*) dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan metakognisi siswa.
4. Dapat mengetahui solusi untuk menghadapi kendala ketika menerapkan Model *Cooperative* Tipe NHT (*Numbered Head Together*) dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan metakognisi siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Sedangkan secara praktis penelitian ini bisa digunakan khususnya oleh guru, pengembangan kurikulum dinas pendidikan, pihak keguruan tinggi sebagai alternatif model pembelajaran IPS yang dapat membantu kearah proses pembelajaran yang berdaya guna dan tepat untuk mengarahkan sekolah sebagai agen perubah sesuai dengan Visi Misi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah untuk melakukan inovasi pembelajaran di kelas, sehingga tidak menyebabkan para siswa menjadi bosan dan kurang bermakna bagi kehidupan siswa.

2. Manfaat Khusus

Secara khusus manfaat penelitian ini:

- a. Bagi Peserta Didik
 - 1) Dapat meningkatkan metakognisis dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS
 - 2) Dapat memotivasi peserta didik belajar lebih giat khususnya dalam pembelajaran IPS

- 3) Dengan menerapkannya model *Cooperative* tipe NHT (*Numbered Head Together*) dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan metakognisi dalam diri siswa.
- b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di sekolah yang mengarah pada metakognisis siswa khususnya kemampuan siswa dalam pelajaran IPS.
 - c. Bagi Guru

Dapat memberikan masukan bagi para guru IPS dan guru mata pelajaran lain, bahwa dengan pengaplikasian Model *Cooperative* Tipe NHT (*Numbered Head Together*) ke dalam pembelajaran IPS dapat mengatasi masalah rendahnya kemampuan siswa. Disamping itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan bagi sesama guru IPS untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelasnya.
 - d. Bagi Masyarakat
 - 1) Menunjukkan pemahaman kepada semua warga masyarakat Indonesia tentang pentingnya kemampuan siswa untuk di arahkan dan di kembangkan
 - 2) Memberikan masukan yang terukur mengenai pentingnya metakognisis anak yang baik dalam masyarakat melalui proses pembelajaran IPS, khususnya di SMP.

E. Struktur Organisasi

Pada bagian ini akan dijelaskan oleh peneliti tentang urutan penulisan dari setiap bab dalam tesis ini, mulai dari Bab I sampai dengan Bab V. berikut penjelasannya:

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab pendahuluan ini peneliti menulis berupa uraian tentang latar belakang masalah yang ada di lapangan oleh penulis. Pada bagian ini

penulis menguraikan semua masalah-masalah yang terjadi di lapangan beserta data-datanya. Penulis mencantumkan alasan mengapa penulis melakukan penelitian tentang sikap santun dalam pembelajaran IPS. Selain itu peneliti menawarkan solusi yang akan dicoba untuk diterapkan oleh peneliti untuk menanggulangi masalah yang terjadi. Selain dari latar belakang, penulis juga menguraikan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian pada bab I ini.

2. Bab II Kajian Pustaka

Seperti yang tertera di buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI bahwa kajian pustaka mempunyai peran penting. Melalui kajian pustaka ditunjukkan "*the state of the art*" dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritis dalam menyusun dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan serta hipotesis (bagi penelitian yang memerlukan hipotesis)

3. Bab III Metode Penelitian

Bab III ini berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen lainnya, yaitu lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi penelitian, instrument penelitian, proses pengembangan instrumen (pengujian validitas, reliabilitas, daya beda, tingkat kesukaran, dan karakteristik lainnya), teknik pengumpulan data dan analisis data.